

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moderasi beragama diterjemahkan menjadi sikap dan praktik keagamaan yang bertujuan mewujudkan makna ajaran agama yang efektif mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan menyebarkan kebaikan bersama. Prinsip ini didasarkan pada keadilan dan keseimbangan dengan berpegang pada kesepakatan nasional yang dicapai oleh konstitusi. Pondok pesantren merupakan tempat pertama yang mengantisipasi perubahan, karena pondok pesantren dianggap sebagai sumber pendidikan moral dan etika baik dari sudut pandang individu maupun kelompok.

Maraknya radikalisme, intoleransi beragama maupun kasus-kasus kekerasan yang mengatasnamakan agama di Indonesia pada dekade terakhir ini menjadi perhatian bagi lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Dalam konteks Indonesia, gerakan radikalisme Islam semakin mendapat tempat bersamaan dengan euforia kebebasan era reformasi di negeri ini. Meluasnya pandangan politik di Indonesia pasca Orde Baru menjadi salah satu alasan munculnya gerakan radikalisme berbagai gerakan radikalisme yang muncul di Indonesia ini sangat berpotensi untuk melahirkan aksi-aksi terorisme.

Dengan berkembangnya faham dan pemikiran radikalisme, khususnya radikalisme agama. Apabila hal ini tidak dicegah dan dilakukan upaya

penyadaran kepada para santri tentang ancaman dan bahaya laten berkembangnya paham dan pemikiran radikal ini, akan menghambat terwujudnya tujuan pendidikan tinggi dan menjadi ancaman bagi stabilitas nasional, karena dapat berimplikasi meruntuhkan kesatuan dan persatuan sebagai bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berkembangnya fenomena radikalisme pada sebagian kelompok umat Islam telah memberikan peluang bagi pihak- pihak lain untuk menjatuhkan citra Islam dengan tuduhan bahwa ajaran Islam mendukung tindakan kekerasan, ekstremisme, terorisme dan tindakan pengrusakan lainnya. Bahkan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang notebene diisi oleh calon intelektual juga tidak lepas dari serangan doktrin radikalisme. Maraknya aksi-aksi tersebut di dunia maupun di Indonesia telah menempatkan Islam sebagai pihak yang dipersalahkan. Padahal Islam adalah agama yang mengusung moderasi, toleransi, dan memberikan kemudahan bagi penganutnya.¹

Lukman Hakim dalam Edy Sutrisno, menyerukan agar moderasi beragama menjadi arus utama dalam corak keberagamaan masyarakat Indonesia. Alasannya jelas dan tepat, bahwa beragama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia dan lebih cocok untuk kultur masyarakat yang majemuk. Pada era sekarang beragama secara moderat tetap

¹ Ekawati, Ekawati, Mundzier Suparta, and Khaeron Sirin. "Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam Dalam Deradikalisasi Agama Di Indonesia." *Istiqro* 16.01 (2018): 139-178

diperlukan meskipun model beragama ini telah lama dipraktikkan.² Kemudian belakangan ini moderatisme Islam sering terdengar sejak berbagai peristiwa radikalisme atau kekerasan maupun terorisme yang dituduhkan kepada golongan umat Islam. Terlepas dari benar atau tidaknya urusan itu, tentu itu urusan lain yang kadang-kadang menjerumus kepada persoalan politik. Kemoderatan Islam bercirikan khas yang tidak ditemui dalam agama lain. Kemoderatan Islam merupakan gabungan antara kerohanian dan jasmani, kombinasi wahyu dan akal, kitab yang tertulis dan kitab yang terhampar di alam semesta. Islam moderat berbicara bahwasannya Allah memuliakan semua anak manusia tanpa membedakan suku bangsa, bahasa dan agama. Keutamaan manusia ditentukan oleh ketakwaannya, bukan diukur dari realitas sosialnya.

Di Indonesia istilah moderasi Islam atau moderasi dalam Islam yang terkait dengan istilah Islam moderat sering dipersoalkan segelintir kalangan umat muslim sendiri. Bagi mereka, Islam moderat. Bagi mereka Islam hanyalah Islam; tidak ada moderasi Islam atau Islam moderat. Karena itulah istilah Islam Wasathiyah yang Qur'ani bersumber dari Al-Quran (QS. Al-baqarah 2: 143) lebih diterima dan karena itu lebih lazim digunakan.

الَّتِي الْفِتْلَةَ جَعَلْنَا وَمَا شَهِدْنَا عَلَيْكَ الرَّسُولُ وَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى شَهَادَةٍ لِّتَكُونُوا وَسَطًا أُمَّةً جَعَلْنَا وَكَذَلِكَ
وَمَا اللَّهُ هَدَى الدِّينَ عَلَى إِلَّا لَكِبْرَةً كَانَتْ وَإِنْ عَقِبَهُ لِيَعْلَمَ يَقْلِبُ مِمَّنْ الرَّسُولُ يَتَّبِعُ مَنْ لِنَعْلَمَ إِلَّا عَلَيْهَا كُنْتُ
﴿١٤٣﴾ رَّحِيمٌ لَّرْءُوفٌ بِالنَّاسِ اللَّهُ إِنَّ إِيْمَانَكُمْ لِيُضِيْعُ اللَّهُ كَانَ

² Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", Jurnal Bimas Islam 12, no. 1, (2019): 326, diakses pada 14 Juni 2021, <http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id>.

Artinya: dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.³

Dalam Islam tidaklah dikenal pembenaran terhadap sikap ekstrem tidak pula ada sikap menyepelekan tuntunan maupun aturan syariat. Sifat pertengahan Islam sangatlah jelas pada seluruh aspek dan bidang yang diperlukan oleh manusia, baik dalam hal ibadah, muamalah, pemerintahan, perekonomian, maupun selainnya.⁴ Islam bersifat moderat, adil dan jalan tengah menurut Ibnu Asyur yang dikutip oleh Sirajuddin telah mencapai kata mufakat bahwa sikap moderat tidak ekstrim kanan dan tidak pula ekstrim kiri merupakan sifat mulia dan dianjurkan oleh Islam.⁵

Sebagai sarana untuk mengenalkan dan menanamkan pemahaman moderasi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi serta mecerdaskan kehidupan bangsa disini pendidikan sangat berperan penting. Sebagaimana menurut Undang-undang No. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 2 menyebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 2*, (Jakarta: 2016), hlm. 22

⁴ Mahmud, Fikri. *Jihad Dan Terorisme: Membongkar Kesalahpahaman Tentang Jihad dan Kaitannya dengan Terorisme*. (Azka Pustaka, 2021), 17

⁵ Sirajuddin. *Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. (Zigie Utama, 2020), 22

Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pasal ini jelas sekali menandakan bahwa Pancasila merupakan ideologi yang mendasari atau memelopori penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan Islam.⁶ Banyaknya aksi terorisme di Indonesia merupakan bukti nyata betapa pemahaman dan penghayatan nilai-nilai moderasi Islam masih sangat rendah. Oleh karena itu, berbagai pendekatan penanganan terorisme dan radikalisme harus senantiasa diupayakan. Salah satunya adalah dengan program deradikalisasi melalui pendidikan moderasi Islam. Dalam hal ini, mereka perlu memerhatikan faktor kurikulum, pendidik dan strategi pembelajaran yang digunakan pendidik.⁷ Pendidikan bersifat integratif dan komprehensif, artinya memiliki aspek atau materi yang beraneka ragam dan saling berkaitan antara materi dengan lainnya. Pendidikan tidak hanya mengarahkan pikiran saja, tetapi juga menyangkut afektif dan psikomotoriknya. Dengan kata lain, tolak ukur keberhasilan pendidikan tidak cukup dilihat dari keberhasilan melahirkan keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik saja, melainkan ketiga ranah tersebut harus tercapai secara utuh dan sempurna.⁸ Dalam menghadapi masyarakat yang berbeda-beda atau masyarakat awam, senjata yang paling ampuh untuk

⁶ Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (2)

⁷ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran InklusifMultikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan Islam, (Vol. 2, No. 1 Tahun 2014), 131.

⁸ M. Saekan Muchith, "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan", Jurnal Addin, (Vol. 10, No. 1 Tahun 2014), 165.

mengatur agar tidak terjadi radikalisme, bentrokan adalah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.⁹

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat santri, guru ngaji, dan pemimpin pondok atau kiyai. Terdapat pula guru sekolah umum jika pondok pesantren tersebut mendirikan sebuah yayasan. materi yang diajarkan pun beragam, mulai dari kitab-kitab klasik dan populer, yang bertujuan agar santri senantiasa memperoleh ilmu dan memahaminya.

Di pesantren, sebagai lembaga pendidikan harus menjadi penggerak moderasi Islam, internalisasi nilai-nilai moderasi agama sangat penting dalam proses pembelajaran. Pesantren adalah cara terbaik untuk mengajar siswa untuk peka terhadap perbedaan orang lain. jelas bahwa agama menyampaikan pesan cinta daripada kebencian dan bahwa sistem pondok bebas menerima perbedaan ini, memberikan ruang untuk diskusi. Menanamkan moderasi beragama pada santri, harus dilakukan sejak dini. Mereka dilatih untuk mewarnai kehidupan masyarakat dengan kemampuan fiqih yang mumpuni sehingga mampu menyelesaikan masalah dengan benar dan bijaksana. Selain itu, penting untuk mengkaji bagaimana moderasi dipraktikkan sehingga memiliki bukti yang kuat bahwa ia dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan untuk menghasilkan generasi moderasi yang sejati.

⁹ Mansur Alam, “Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi”, *Jurnal Islamika*, (Vol. 1, No. 2 Tahun 2017), 36.

Dengan demikian, lembaga Pendidikan Islam khususnya dalam hal ini lembaga pendidikan pesantren mempunyai peran penting dalam rangka mereduksi radikalisme, intoleransi maupun kekerasan yang mengatasnamakan agama tersebut. Hal ini dikarenakan pesantren merupakan lembaga Pendidikan Islam yang tidak hanya sebagai tempat belajar tentang agama, tetapi lebih dari itu yaitu sebagai tempat untuk menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pesantren yang berusaha melakukan itu yaitu pondok pesantren Daar El-hikam melalui penguatan moderasi beragama yang berbasis pada nilai-nilai Islam rahmatan lil'alam. Adapun terkait dengan penguatan moderasi beragama yang saat ini sedang dicanangkan oleh pemerintah, khususnya dalam ranah bidang kajian kementerian agama, pesantren Daar El-hikam selaku salah satu lembaga pendidikan Islam non formal di bawah naungan kementerian agama tentunya juga menjadikan penguatan moderasi beragama sebagai salah satu aspek yang dikembangkan.

Pondok Pesantren Daar El-hikmah salah satu pondok yang berada di Kabupaten Pandeglang. Tepatnya di Kecamatan Menes. Pondok pesantren Daar El-hikmah adalah sebuah pondok pesantren salafi dan pendidikan utamanya berpedoman pada kitab kuning. Meskipun pendidikan Pondok Pesantren Daar El-hikmah dipusatkan pada kitab kuning, namun kegiatan seperti upacara pengibaran bendera dan hari nasional lainnya tetap ada dan dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, dengan ini peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Manajemen Pesantren dalam Penguatan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Daar El-hikmah Menes Pandeglang**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Pemahaman yang berbeda terkadang, santri atau masyarakat memiliki pemahaman yang berbeda tentang moderasi, yang bisa menyebabkan konflik internal.
2. Pengaruh eksternal pengaruh dari ideologi ekstremis atau kelompok tertentu dapat mempengaruhi cara pandang santri dan memicu ketegangan.
3. Keterbatasan dalam sumber daya atau materi pengajaran yang mendukung moderasi bisa menjadi hambatan.
4. Tantangan dalam praktik implementasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari santri bisa sulit, terutama di tengah berbagai tekanan sosial dan kultural.
5. Resistensi dari Beberapa Individu Beberapa individu mungkin lebih condong kepada pandangan yang lebih ekstrem dan sulit menerima pendekatan moderat.

6. Deradikalisasi akan lebih efektif jika dilakukan melalui pendekatan model moderasi di pendidikan pondok pesantren.

C. Fokus Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya masalah yang akan diteliti maka berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka penulis memfokuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Penguatan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Daar El-hikmah Menes Pandeglang”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan bantuan masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan penguatan Moderasi Beragama bagi santri di Pondok Pesantren Daar El-hikmah Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang?
2. Bagaimana pelaksanaan penguatan Moderasi Beragama bagi santri di Pondok Pesantren Daar El-hikmah Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang?
3. Bagaimana evaluasi penguatan Moderasi Beragama bagi santri di Pondok Pesantren Daar El-hikmah Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dikemukakan maka tujuan diadakan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perencanaan penguatan Moderasi Beragama bagi santri di Pondok Pesantren Daar El-hikmah Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang.
2. Untuk mengetahui penguatan Moderasi Beragama bagi santri di Pondok Pesantren Daar El-hikmah Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang.
3. Untuk mengetahui evaluasi penguatan Moderasi Beragama bagi santri di Pondok Pesantren Daar El-hikmah Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para akademisi serta dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca, khususnya untuk mengetahui bagaimana manajemen pesantren dalam penguatan moderasi beragama di pesantren agar santri menjadi generasi yang moderat berkomitmen kebangsaan, adanya rasa toleransi yang tinggi, dan anti kekerasan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Lembaga Pondok Pesantren, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai referensi dalam pengembangan manajemen pesantren, berbasis moderasi beragama, serta dapat dijadikan bahan perbaikan bagi lembaga sesuai dengan perkembangan yang ada.
- b. Bagi santri, diharapkan respon santri positif serta tertarik untuk memahami pelajaran nilai-nilai moderasi beragama dengan baik.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang manajemen pesantren dan bidang moderasi beragama.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dibagi dalam 5 (lima) Bab pembahasan yaitu:

BAB I Pendahuluan, meliputi : Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Berfikir, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teori, terdiri dari: Manajemen Pesantren, meliputi: Pengertian Manajemen Pesantren, Proses Manajemen dalam Pondok Pesantren, Tujuan Manajemen Pondok Pesantren. Moderasi Beragama, meliputi: Pengertian Moderasi Beragama dan Penguatan Moderasi Beragama. Hasil Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran.

BAB III Metodologi Penelitian, meliputi : Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Sumber Data, Instrumen dan teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Pengujian Kredibilitas Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi : Gambaran umum Objek Penelitian, Deskripsi Hasil Penelitian, Analisa Pembahasan.

BAB V Penutup, meliputi : Kesimpulan dan Saran.